

PROBLEMATIKA SAMPAH DAN PENANGGULANGANNYA DI DESA TELUKJAMBE KARAWANG

¹N. Neni Triana

²Muhamad Sayuti

³Annisa Indah Pratiwi

⁴Akda Zahrotul Wathoni

^{1,2,3,4} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer,
Universitas Buana Perjuangan Karawang
neni.triana@ubpkarawang.ac.id¹), muhamad.sayuti@ubpkarawang.ac.id²),
annisa.indah@ubpkarawang.ac.id³), akda.zw@ubpkarawang.ac.id⁴)

ABSTRAK

Sampah adalah masalah yang semakin hari membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak tidak hanya pemerintahan tetapi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya di perkotaan tetapi juga desa, tidak hanya Indonesia bahkan di seluruh dunia. Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 67 juta ton perhari yang terdiri atas sampah organik sebanyak 60%, sampah plastik 15% dan dalam setiap menitnya 1 juta kantong plastik digunakan serta hampir 50% sampah plastik hanya digunakan satu kali kemudian dibuang. Dari angka tersebut hanya 5% yang di daur ulang kembali. Kendala tentang pengelolaan sampah juga terjadi di Desa Telukjambe yaitu desa yang berada di kecamatan Teluk Jambe Timur kabupaten Karawang. Desa Teluk Jambe memiliki luas 500 Ha dengan jumlah penduduk 15.442 jiwa pada tahun 2018 (BPS Kab. Karawang), berdasarkan survey yang dilakukan, masalah yang paling menonjol yaitu tentang pengelolaan sampah yang semakin hari semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi setiap tahunnya, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya pendatang yang bekerja di daerah Karawang sebagai Kawasan Industri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terbaik bagi pengelolaan sampah di Desa Telukjambe sehingga dapat menjadi solusi dalam penanggulangan sampah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan hasil penelitian adalah usulan pembuatan Program TPS 3R Desa Telukjambe Karawang.

Kata kunci: lingkungan, pengelolaan sampah, TPS 3R

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah dan pengelolaannya masih menjadi trend topik di seluruh dunia karena berbagai masalah yang ditimbulkan oleh sampah. Hal ini terjadi karena praktek pengelolaan sampah masih menganut pola pikir lama yang menitikberatkan hanya pada pola pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sampah. Pola pikir lama tersebut harus diubah ke pola pikir baru yang memandang bahwa sampah adalah sumber daya yang dapat didaur ulang. Melalui pola pikir tersebut pengelolaan sampah tidak lagi merupakan satu rangkaian yang hanya berakhir di TPA tetapi lebih merupakan satu siklus yang sejalan dengan konsep ekologi, (Sagita, D. 2020). Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi juga di pedesaan seperti yang terjadi di Desa Telukjambe dengan jumlah penduduk sebanyak 15.442

jiwa berdasarkan data BPS Kab. Karawang periode tahun 2018. Secara Geografis Desa Teluk Jambe terletak di Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki luas daerah sebesar 500 Ha yang terdiri dari tanah kering sebesar 353 Ha, tanah sawah 1.10 Ha, tanah hutan dan pemukiman. Jaraknya yang dekat, yaitu 5.0 Km dengan Ibukota Kabupaten dan banyaknya fasilitas seperti pusat-pusat perbelanjaan, hotel, perkantoran dan Kawasan Industri diantaranya Kawasan Surya Cipta *City of Industry*, Kawasan Industri Mitra Karawang (KIM) dan Kawasan Karawang *International Industrial City* (KIIC), membuat Desa Telukjambe menjadi desa urban akibat banyaknya pendatang yang berasal dari kota lain untuk bekerja dan mengakibatkan perilaku kehidupan masyarakatnya cenderung mengikuti masyarakat perkotaan pada umumnya. Bertambahnya penduduk membawa dampak terhadap meningkatnya aktivitas pembuangan sampah seperti di daerah aliran-aliran sungai Citarum yang mengalir Desa Telukjambe Timur. Hal inilah yang menjadi latarbelakang mengapa pengelolaan sampah menjadi hal penting yang harus dipikirkan oleh semua pihak.

Menurut Peraturan Menteri PU No. 3 Tahun 2013, tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, menekankan bahwa pengurangan sampah mulai dari sumber merupakan tanggung jawab dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Pada kenyataannya saat ini sampah masih menjadi masalah yang sulit untuk di tanggulangi karena pengelolaannya baru sampai tahapan mendistribusikan sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), seperti di lansir dari Harian Republika (11 Maret, 2020), Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Karawang, Jawa Barat, menyatakan sejumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah menumpuk akibat kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Jalupang mendekati overload. Produksi sampah di Karawang mencapai 900 ton per hari. Sedangkan sampah yang bisa diangkut ke TPA Jalupang hanya 400 hingga 500 ton sampah per hari, sehingga masih banyak sampah yang tidak terangkut setiap harinya. Sementara itu, pengangkutan sampah ke TPA Jalupang tidak hanya dilakukan armada Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Karawang tetapi Armada pengangkut sampah milik swasta juga membuang sampah dari TPS-TPS ke TPA Jalupang. Hal ini menjadi acuan agar permasalahan pengelolaan sampah agar dikaji secara serius baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana mengatasi masalah pengelolaan sampah yang tidak hanya berakhir di TPA tetapi mampu menjadi solusi untuk penanggulangan sampah di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur.

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Secara garis besar, sampah dibedakan menjadi: 1). Sampah organik/basah, Contoh : Sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, rempah-rempah atau sisa buah dan lain-lain yang dapat mengalami pembusukan secara alami. 2) Sampah anorganik/kering, Contoh : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami. 3). Sampah berbahaya, Contoh : Baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain. Menurut Hadiwiyoto dalam Suryanih, A. S. (2014), berdasarkan lokasinya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sampah kota (urban), yaitu sampah yang terkumpul di kota-kota besar dan sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di daerah-daerah di luar perkotaan, misalnya di desa, di daerah permukiman dan di pantai.

Penanganan permasalahan sampah secara menyeluruh perlu dilakukan dengan membuat alternatif-alternatif pengelolaan. Tempat Pembuangan sampah (TPA) bukan merupakan alternatif yang sesuai, karena TPA yang tidak berkelanjutan dapat menimbulkan masalah lingkungan. Beberapa alternative telah dikembangkan dalam pengelolaan sampah yaitu bank sampah yang berbasiskan partisipasi warga perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, hal ini telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbunan sampah di komunitas, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, serta kemandirian warga secara ekonomi. Selain manfaat secara ekonomi, di mana dari tabungan sampah memperoleh uang untuk membayar listrik dan membeli sembako, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan sehat. Pengelolaan sampah terintegrasi dapat menstimulasi kreativitas dan inovasi dari masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan warga, (Asteria, D. dan Heruman, H. 2015).

Menurut Subekti, S. (2010), Pemerintah dan lembaga lainnya sebagai motivator dan fasilitator. Fungsi motivator adalah memberikan dorongan agar masyarakat siap memikirkan dan mencari jalan keluar terhadap persoalan sampah yang mereka hadapi. Tetapi jika masyarakat belum siap, maka fungsi pemerintah atau lembaga lain adalah menyiapkan terlebih dahulu. Misalnya dengan melakukan pelatihan, studi banding dan memperlihatkan contoh – contoh program yang sukses dalam pengelolaan sampah.

Klasifikasi sampah telah menjadi topik hangat di Cina, dan Shanghai menjadi pelopor dalam penerapan peraturan klasifikasi sampah di Cina. Manfaat klasifikasi sampah adalah untuk mengurangi jumlah tempat pembuangan sampah dan peralatan pengolahan, mengurangi

biaya pengolahan, mengurangi konsumsi sumber daya lahan, dan mendorong daur ulang sampah. Itu juga bisa mengubah sampah menjadi harta karun, (Tong, Y. Liu, J. and Liu, S. 2019). Menurut Riswan, Sunoko, H.R, Hadiyanto, A. (2011) bahwa pengelolaan sampah rumah tangga mencakup aspek, 1) Kelembagaan, 2) Hukum dan peraturan, 3) Teknis operasional, 4) Teknis pembiayaan, serta 5) Peran serta masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat kita simpulkan bahwa alternatif pengelolaan sampah telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun Luar Negeri tetapi hal ini tidak akan berhasil apabila pemerintah dan masyarakat tidak bekerjasama dengan cara membuat peraturan, memberikan edukasi serta membuat fasilitas pendukung dan Teknis operasional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan studi literatur dan observasi lapangan dan teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat dan pihak Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan bersamaan dengan program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang selenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Buana Perjuangan Karawang selama satu bulan terhitung sejak tanggal 01 Agustus sampai 31 Agustus 2020 yang dilaksanakan secara *online* dengan tema “**Profiling Desa untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan**”. Adapun lokasi penelitian berada di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur, Karawang yang berjarak 5.0 Km dari Ibukota Kabupaten Karawang.

Target/Subjek Penelitian

Sasaran dari penelitian adalah masyarakat dan pemerintah Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur, agar dapat bekerja sama untuk mencari solusi terhadap penanggulangan sampah.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi awal terhadap lingkungan Desa Telukjambe dan memberikan pertanyaan berupa *questioner* untuk pengisian prodeskel kepada pihak Desa Telukjambe. Hasil observasi kemudian di analisis dan salah satu masalah yang paling urgent untuk dilakukan adalah tentang pengelolaan sampah yang saat ini telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta, tetapi hanya menitikberatkan pada pola pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sampah di TPS dan berakhir di TPA. Studi literatur

dilakukan untuk mencari beberapa alternatif solusi sebagai bahan acuan untuk penanggulangan sampah serta metode terbaik yang sesuai dengan perencanaan Pemerintah Daerah Karawang.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari *Questioner* untuk pengisian data prodeskel yang diberikan kepada pihak Desa Telukjambe serta wawancara dan observasi langsung baik dengan masyarakat dan pihak Desa Telukjambe, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur baik dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang maupun buku-buku dan journal-journal nasional dan internasional.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data primer dan sekunder dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk penjelasan (*explanation-buliding*). Semua data diperiksa dan dievaluasi Bersama sehingga merupakan gabungan informasi dari berbagai jenis dokumen, wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penduduk Kecamatan Telukjambe Timur menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2018, dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perbandingan Data Penduduk Kec. Telukjambe Timur tahun 2015 dan 2018

| Kecamatan | Jumlah Penduduk | Jumlah Desa | Rata-rata Penduduk per Desa (2015) | Rata-rata Penduduk per Desa (2018) | % Pertumbuhan Penduduk dalam (3 tahun) |
|------------------|------------------------|--------------------|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | | |
| Telukjambe Timur | 135.274 | 9 | 15.030 | 15.442 | 0.97% |

Sumber : Data BPS Kab Karawang 2018 (data di olah)

Data di atas menunjukkan pertumbuhan penduduk selama kurun waktu tiga tahun dengan persentase 0.97%. Hal ini terjadi seiring dengan adanya Kawasan industri yang lokasinya tidak jauh dari Desa Telukjambe, sehingga menjadikan desa ini sebagai desa urban dengan banyaknya pendatang dari luar daerah Karawang untuk bekerja.

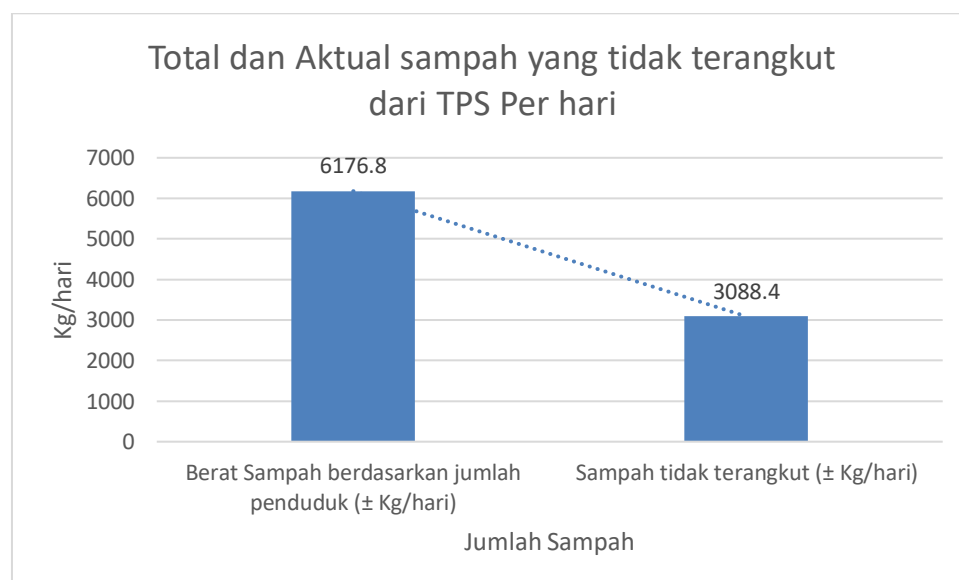
Menurut Wawan Setiawan (2018), Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan (DLHK) mengatakan, saat melaksanakan sosialisasi pembangunan Pusat Daur Ulang (PDU) sampah di

depo sampah Rengasdengklok Selatan, bahwa secara teori, setiap orang menghasilkan sampah 0,4 kilogram per hari, dan sekitar 20 ton sampah setiap harinya di Karawang, maka berdasarkan teori tersebut dapat dihitung berat sampah yang dihasilkan di Desa Telukjambe, Karawang dengan asumsi bahwa truk pengangkut sampah hanya datang untuk mengangkut sampah dari TPS dua hari sekali adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Sampah yang dihasilkan di Desa Telukjambe

| Kecamatan | Jumlah Penduduk (th.2018) | Berat Sampah (\pm Kg/hari) | Berat Sampah berdasarkan jumlah penduduk (\pm Kg/hari) | Sampah terangkut (\pm Kg/hari) | Sampah tidak terangkut (\pm Kg/hari) | TPA |
|------------------|---------------------------|-------------------------------|---|-----------------------------------|---|----------|
| Telukjambe Timur | 15.442 | 0.4 | 6.176,8 | 3.088,4 | -3.088,4 | Jalupang |

Keterangan : Data diolah berdasarkan teori bahwa sampah yang dihasilkan per orang adalah 0.4 kg/hari



Gambar 1 Grafik Total dan Aktual Sampah yang Tidak Terangkut Per hari

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah akan menjadi hal yang serius jika tidak ditanggulangi bersama dengan masyarakat dan akan bertambah kompleks dengan laju pertumbuhan penduduk di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merubah pola pikir seluruh lapisan masyarakat baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat umum terlebih dahulu, agar pengelolaan sampah tidak hanya berakhir di TPA tetapi berkelanjutan dengan mendaur ulang sampah.

Pembahasan

Analisis Profil Persampahan di Karawang

Menurut Wawan Setiawan (2018), Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan (DLHK), Persoalan sampah di Karawang sudah masuk dalam taraf memprihatinkan. Setiap hari, masyarakat Karawang menghasilkan 920 ton. Dari jumlah tersebut, 400 ton dikirim ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Jalupang, sementara 520 ton sisanya berserakan di setiap penjurugot, pasar tradisional, tepi sungai dan tempat lainnya.

Menurut Guruh Sapta (Maret 2020) Kepala Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Karawang menyatakan sejumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah menumpuk akibat kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Jalupang mendekati overload. Dari hasil pengecekan, kondisi TPA sudah tidak baik, overload atau tidak bisa bertahan lama lagi untuk menampung seluruh produksi sampah di Karawang. Selain karena kondisi TPA Jalupang yang mendekati overload, penumpukan sampah di TPS juga karena terbatasnya armada pengangkut sampah yang dimiliki Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Karawang. Hal ini menjadi penyebab sampah tidak dapat terangkut seluruhnya setiap harinya dari TPS-TPS yang berada di dusun-dusun setiap Kecamatan termasuk Kecamatan Telukjambe Timur.

Faktor-Faktor Permasalahan Sampah di Desa Telukjambe

Berdasarkan observasi di lingkungan masyarakat Desa Telukjambe, kendala pengelolaan sampah yang ada saat ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Sampah yang dibuang telah bercampur antara basah dan kering, sehingga sangat sulit untuk dimanfaatkan kembali.
- 2) Truk pengangkut sampah dari TPS yang seharusnya setiap hari mengangkut ke TPA, pada aktualnya hanya dua bahkan tiga hari sekali, sehingga mengakibatkan penumpukan di TPS, hal ini terjadi karena kurangnya armada untuk mengangkut sampah.
- 3) Belum adanya lembaga edukasi tentang pengelolaan sampah kepada masyarakat sehingga kesadaran untuk mendaur ulang atau memisahkan sampah organik dan anorganik masih kurang.
- 4) Sulitnya mencari tempat untuk TPS, karena masyarakat tidak mau lingkungannya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai atau di pinggir-pinggir jalan.
- 5) Kapasitas TPA yang terbatas, jumlah sampah setiap hari terus menerus masuk ke TPA, hanya sebagian kecil saja yang dapat direduksi oleh pemulung.

- 6) Biaya operasional pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA yang terus menerus meningkat seiring dengan kenaikan harga bahan bakar dan ditambah lagi perlunya biaya operasional untuk merawat armada-armada pengangkut sampah.

Kendala-kendala di atas menjadi penyebab pengelolaan sampah menjadi sulit untuk dilakukan karena sampah dianggap sesuatu yang tidak bernilai dan menjijikan. Menurut Subekti S. (2010), pemahaman masyarakat terhadap konsep 3R, yaitu *reuse* (memakai kembali barang bekas yang masih bisa dipakai), *reduce* (berusaha mengurangi sampah) dan *recycle* (mendaur ulang sampah agar dapat dimanfaatkan) juga masih rendah. Akibatnya produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat semakin melimpah dan menumpuk di mana-mana. TPA-TPA liar bermunculan dan menjamur dimana-mana. Untuk itu peran serta masyarakat sangat penting untuk mengelola sampah yang dimulai dari rumah tangga sehingga nantinya sampah yang di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah berkurang cukup banyak dan tidak menimbulkan timbunan yang menggunung di lokasi TPA tersebut.

Desa Telukjambe telah memiliki TPS yang terdapat di setiap dusunnya, tetapi kendala armada mengakibatkan tidak seluruh sampah bisa di angkut dalam satu hari, jika armada ditambahpun akan timbul permasalahan baru yaitu TPA yang tidak dapat menampung kembali sampah-sampah yang diangkut. Hal ini menjadi perhatian bagi setiap lapisan masyarakat untuk mencari solusi terbaik terkait permasalahan sampah ini.

Perbandingan beberapa penelitian tentang keberhasilan pengelolaan sampah yang sudah dilakukan diantaranya tentang Bank Sampah; Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Khususnya bagi warga perempuan, pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah. dan klasifikasi sampah, Asteria, D. dan Heruman, H. (2016). Menurut Tong, Y. Liu, J. and Liu, S. (2019), gerakan klasifikasi sampah yang dilakukan di Cina bisa menjadi inspirasi dan petunjuk untuk negara-negara lain dalam pelaksanaannya.

TPS 3R

Kebijakan terhadap pengelolaan sampah oleh Kementerian PUPR diantaranya adalah pengembangan TPS 3R atau (Tempat Pengolahan Sampah 3R), menurut Sri Hartoyo (2017), Direktur Jendral Cipta Karya, Program TPS 3R bertujuan untuk mengurangi kuantitas dan/atau memperbaiki karakteristik sampah, yang akan diolah secara lebih lanjut di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah dan berperan dalam menjamin semakin sedikitnya kebutuhan

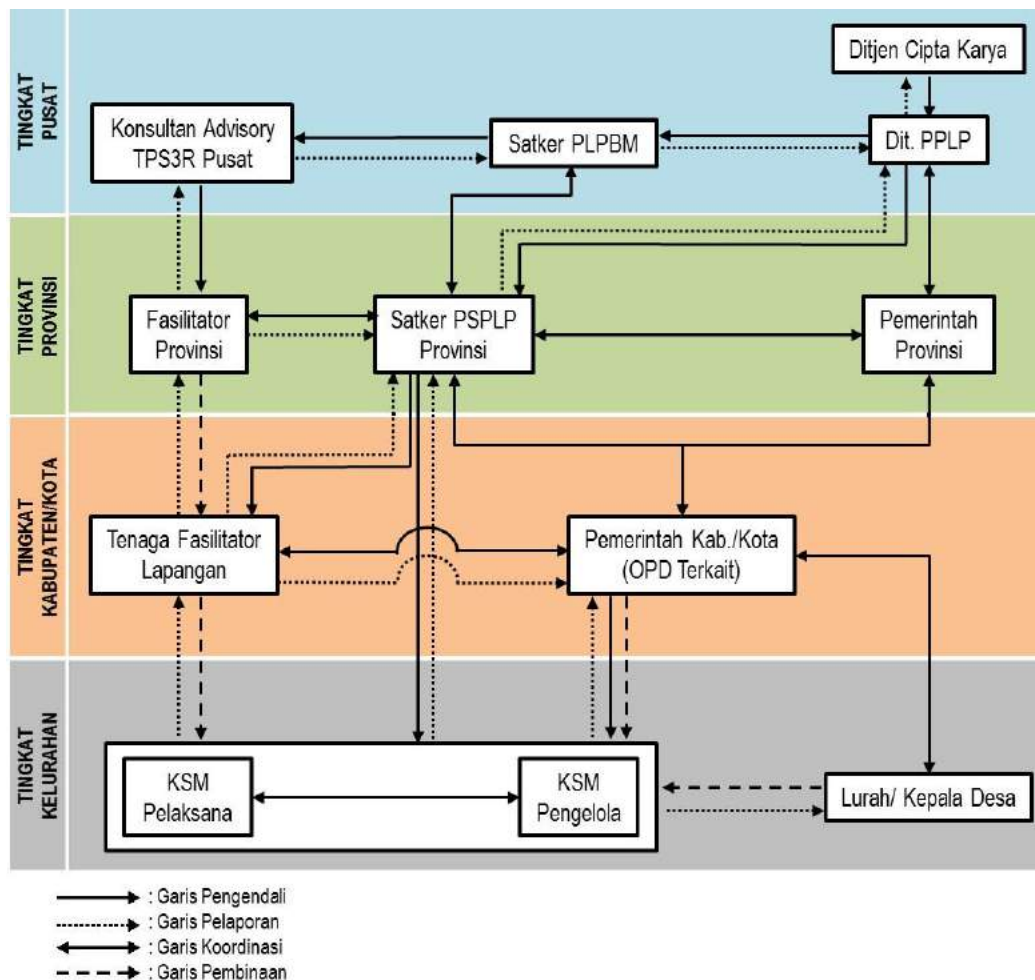
lahan untuk penyediaan TPA sampah di perkotaan. Dalam penyelenggaraannya, kegiatan ini menekankan pada pelibatan masyarakat dan pemerintah daerah, pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah serta pembinaan dan pendampingan Pemerintah Daerah untuk keberlanjutan TPS 3R. Penyelenggaraan TPS 3R diarahkan kepada konsep *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (daur ulang), yang dilakukan untuk melayani suatu kelompok masyarakat (termasuk di kawasan masyarakat berpenghasilan rendah) yang terdiri dari 400 rumah atau kepala keluarga. Dalam pelaksanaannya pengelolaan sampah merupakan rangkaian subsistem pewadahan, subsistem pengumpulan, subsistem pengangkutan, sub sistem pengolahan, dan subsistem pemrosesan akhir, dimana infrastruktur TPS 3R merupakan bagian dari sub sistem pengolahan (pada skala komunal, berbasis masyarakat).

Maksud dan Tujuan TPS 3R

Adapun tujuan diselenggarakan Program TPS 3R adalah:

- 1) Meningkatkan komitmen Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan TPS 3R;
- 2) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pengelolaan sampah dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi masyarakat;
- 3) Menyediakan prasarana dan sarana pengelolaan sampah yang berkualitas, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya air dan lingkungan;
- 4) Mengurangi beban pengolahan sampah di TPA dengan mengurangi timbulan sampah di sumbernya;
- 5) Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Di bawah ini organisasi Pengelola dan Pelaksana TPS 3R, sebagai berikut:



Gambar 2 Organisasi Pengelola dan Pelaksana Program TPS 3R

Hasil perbandingan dengan beberapa penelitian yang ada, bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tergantung dari peran serta seluruh lapisan masyarakat. Pihak pemerintah adalah membuat kebijakan sekaligus pemrakarsa dengan cara memberikan pelatihan dan monitoring tentang bagaimana pengelolaan sampah di masyarakat. Program TPS 3R yang dicanangkan oleh Kementerian PUPR menjadi salah satu solusi bagi Pemerintah Daerah untuk dapat mendukung program karena lembaga ini harus dijalankan secara professional dan tujuan diselenggarakannya melibatkan seluruh unsur dari pemerintah pusat dan daerah serta mengikutsertakan masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Permasalahan sampah di Desa Telukjambe yang terjadi saat ini sebagai akibat dari kesadaran dan pola pikir masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat dan akan berakhir di TPA, kendala dalam proses pengangkutan karena kurangnya

armada, sulitnya mencari tempat untuk TPS baru, belum adanya lembaga edukasi tentang penanggulangan sampah dan kapasitas TPA Jalupang yang saat ini kondisinya *overload*, menjadi penyebab adanya penumpukan sampah baik di TPS maupun tempat-tempat yang tidak seharusnya seperti pinggiran sungai. Penanggulangan sampah di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur Karawang adalah dengan cara:

- 1) Merubah pola pikir masyarakat tentang sampah dengan 3R (*reuse, reduce, recycle*)
- 2) Mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah
- 3) Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan Pusat untuk menginisiasi pelaksanaan program TPS 3R.

Implikasi

Rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengimplemetasikan keilmuan dibidang logistik dan informatika tentang bagaimana merancang distribusi pengangkutan sampah dari TPS sehingga lebih efektif dan efisien.
- 2) Data dalam penelitian dapat lebih luas lagi dari cakupan wilayah tidak hanya Desa Telukjambe.
- 3) Pemerintah Desa bekerjasama dengan akademisi untuk program edukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, D. dan Heruman, H. (2016). *Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. J. Manusia dan Lingkungan, Vol. 23 No.1, Maret 2016: 136-14.*

Fatubun, A. (2020, Oktober 14). Republica.co.id (<http://www.ayopurwakarta.com/read/2020/03/11/4441/tpa-jalupang-karawang-hampir-overload>)

Hartoyo, S. (2017). *Petunjuk Teknis TPS 3R*. Jakarta; Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Mulasari, S.A, Husodo, A.H, dan Muhadjir, N. (2014). *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. Journal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 8 No.8, Mei 2014: 404-410.*

Raka, M (2018, November 9). Radarkarawang.id (<https://radarkarawang.id/dengklok/tiap-hari-karawang-hasilkan-920-ton-sampah/>)

Supriyadi, D. (2019). *Kabupaten Karawang dalam Angka*. Karawang; BPS Kabupaten Karawang.

Sagita, D (2020, Agustus 27). Radardepok.com
(<https://www.radardepok.com/2020/02/indonesia-darurat-sampah/>)

Subekti, S. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding, Seminar Nasional Sains dan Teknologi, 2010*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim.

Tong, Y. Liu, J. and Liu, S. (2019). China is implementing “Garbage Classification” Action, *Journal.Pre-Proof Environmental Pollution*, Vol. 255, Part 3, Dec 2019, (<https://doi.org/10.1016/j.envpol.2019.113707>)